

BAB II

SEJARAH DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

SERTA TINJAUAN TENTANG MATHLA'UL ANWAR

A. Sejarah Pendidikan Islam

1. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Terdapat beberapa teori yang mengemukakan atau menjelaskan asal usul kata sejarah ini. Sebagaimana ada yang berpendapat, bahwa kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang berarti pohon. Namun tidak dijelaskan alasannya. Dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history* yang berarti “pengalaman masa lampau daripada umat manusia”.¹ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, bahwa sejarah mengandung tiga pengertian, yaitu: (1) Kesusastaan lama: silsilah, asal usul; (2) kejadian dan peristiwa dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, (3) ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang

¹ Zuhairani, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2015), 1.

kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.²

Adapun pengertian sejarah menurut para ahli sejarah banyak mengandung pengertian diantaranya: (1) sejumlah perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; (2) cerita tentang perubahan, kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas kehidupan; (3) ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan, kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut.³ Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian sejarah yang telah di kemukakan oleh para ahli sejarah tersebut di atas, ilmu sejarah dapat diartikan sebagai upaya merekonstruksi peristiwa atau kejadian di masa lalu dengan menggunakan berbagai sumber, berupa data dan fakta yang dapat dipercaya (*valid*) dan disusun secara sistematis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Data dan fakta tersebut berhubungan dengan dengan objek kejadian, waktu, tempat, pelaku, latar belakang dan tujuan kejadian.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014),

³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), 12.

Sejarah memiliki ruang dan waktu yang berbeda di setiap zaman beda waktu dan beda pula tokohnya. Pokok persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan masyarakat. Oleh sebab itu, menurut Sayid Quthub sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu.

Kemudian pengertian mengenai sejarah yang membahas tentang hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.⁴ Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang sejarah sebagaimana yang peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pengertian tentang sejarah dan pengertian tentang pendidikan Islam atau *Tarihat Tarbiyyah Islamiyyah* sebagai berikut:

- a) Keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu yang lain, sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang yang mengandung berbagai masalah dan solusi yang dipelajarinya.

⁴ Zuhairani, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2015), 2.

b) Cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam baik dari segi ide dan konsepsi maupun segi institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW samai sekarang. Hal ini sangat dibutuhkan untuk pijakakan perbaikan mendatang.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan atau tuntunan pendidik kepada anak didik agar tumbuh secara wajar dan berkepribadian muslim⁵. Dengan demikian ilmu pendidikan Islam ialah uraian secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan atau tuntunan pendidik kepada anak didik dalam perkembangannya agar tumbuh secara wajar berpribadi muslim, sebagai anggota masyarakat yang hidup selaras dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Secara ringkas Pendidikan Islam ialah suatu ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditujukan ke arah terbentuknya keperibadan muslim hingga

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 33

menjadi muslim yang benar. Hal ini menjadi sangatlah penting dan fundamental di dalam pembangung pendidikan.

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi di dalam kehidupan umat manusia. Tanpa adanya pendidikan seseorang tidak akan pernah berkembang serta tidak akan mengalami perubahan yang berarti ke arah yang lebih baik, kehidupannya akan menjadi statis tanpa ada kemajuan, bahkan cenderung akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Maka, hal ini menjadi fakta yang tak pernah bertambah bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia yang semuanya harus dipersiapkan sedini mungkin, karena dengan pendidikan seseorang akan dipandang berilmu sehingga ia memiliki derajat yang tinggi, Allah berfirman dalam QS. Al-Mujādalah/58:11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

*pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁶

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an di atas, bahwa orang-orang yang menyakini bahwa Alla SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa yang wajib disembah dan ditaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya akan ditinggikan derajatnya. Begitu pula orang-orang diberi ilmu oleh Allah SWT. Melalui proses belajar dan menempuh jalur pendidikan, maka Allah pun akan meninggikan derajatnya di masyarakat lingkungannya. Ilmu pengetahuan tentunya tidak didapat dengan mudah, ilmu pengetahuan bisa didapat melalui pendidikan yang di dalamnya terdapat proses belajar sebagai usaha untuk menuntut ilmu. Dalam pengertian yang luas dan refresentatif pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan prilaku-prilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.⁷

⁶ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), 543.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2015), Cet. Ke-14, 10.

Menurut Piaget, pendidikan didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, di satu individu yang sedang tumbuh berkembang dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.⁸ Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola perilaku manusia menurut apa yang diharapkan masyarakat. Pendidikan adalah proses mendidik, membina, mengendalikan mengawasi, mempengaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-sehari. Kemudian perkembangan zaman di era sekarang memicu anak-anak untuk melakukan perubahan pada dirinya baik secara sadar atau pun secara ikut-ikutan demi asumsi modernitas dengan melakukan perubahan sikap dan perilaku dalam rangka penyesuaian dengan zaman. Sejalan dengan fenomena tersebut, pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak

⁸ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. Ke-7, 3.

didik.pendidikan tidak terlepas dari peran guru yang secara tekun melalukukan pengajaran di lembaga pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa.Kegiatan pendidikan adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif.

Kemudian menurut John Dewey, pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia.⁹ Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.¹⁰ Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2016),3.

¹⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. Ke-8, 10.

agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia.¹¹ Kehidupan yang bahagia yakni di alam akhirat nanti. Tantangan serta hambatan yang muncul dan harus dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini sangat kompleks dan krusial. Mulai dari sisi ledakan informasi yang serba mudah dan cepat, teknologi canggih, industrialisasi, globalisasi dan liberalisasi serta degradasi etika moral, hingga tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan saat ini, yang mana mereka dituntut agar dapat mengeluarkan *output* (anak didik) seperti keinginan masyarakat, yang mampu bersaing (*survive*) dalam berbagai kondisi. Terkadang untuk meraih hal tersebut penipuan pun dilakukan.

Menghadapi keadaan yang demikian itu dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya kini berada di persimpangan jalan, yakni antara jalan untuk mengikuti tarikan eksternal sebagai pengaruh era globalisasi yang

¹¹ Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah atau Madrasah (MMBS/M)*, (CEQM, 2014),1.

merupakan misi utama pendidikan membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang terbina seluruh potensinya secara seimbang. Pendidikan harus dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, kerana pendidikan adalah modal untuk menjalani kehidupan mendatang. Pendidikan adalah tolak ukur untuk melihat berkembang atau tidaknya suatu negara. Pendidikan harus dikemas dengan cara dan pembaruan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai hal yang menyenangkan dan mengorientasikan pandangan serta dapat mengantarkan seseorang kepada pemahaman yang konkret untuk perubahan perilaku, sikap dan kepribadaian dalam dirinya dan bisa di implementasikan di dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang

terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.¹² Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari QS. Adz-Dzāriyāt/51 :56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaku.¹³

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan oleh manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah (*'abad al-rahman*). Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam sangat dijiwai oleh nilai-nilai

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 45

¹³ Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), 417.

ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai Al-Qur'an dan hadis sebagaimana Qs Āli-‘Imrān/3: 102:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*¹⁴

Dari ayat diatas kita sudah mengetahui bahwa tujuan akhir dari pendidikan islam yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵ Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁶ Maka Abudin Nata mencoba memberikan ciri-ciri dari tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

¹⁴ Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), 23.

¹⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Imprint Bumi Aksara, 2014), 105.

¹⁶ Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friksa Agung Insani, 2000), 142.

- a. Mengarahkan manusia supaya menjadi khalifah tuhan di bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia supaya seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia supaya berakhlak mulia sehingga ia tidak menyalah gunakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan manusia supaya dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁷

Kemudian Al-syibani menjabarkan tujuan pendidikan menjadi¹⁸:

¹⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014), 53.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 53.

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, sebagai kegiatan masyarakat.

Sehubungan dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan sarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan menjadi sia-sia. Ringkasan tujuan ini adalah membina peserta didik atau seorang muslim agar menjadi hamba yang gemar dan rajin untuk beribadah kepada

Allah SWT. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa di bulan ramadhan, mengeluarkan zakat dan beribadah haji setelah mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat rosul, tetapi mencakup segala amal shaleh, pikiran atau perasaan manusiawi, selama semua itu dan juga menjalin *hablum minan nās* serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) untuk mentransferkan ilmu kepada orang lain (peserta didik) dengan cara sengaja dan terencana serta mempunyai arah tujuan. Sedangkan agama adalah sebuah keyakinan yang dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia. Jika kita kaitkan, maka pendidikan agama merupakan pendidikan yang diberikan dengan tujuan memberikan penguasaan tentang agama yang dianut dan diyakininya. Pendidikan Islam sendiri sejatinya merupakan pendidikan yang terdiri dari pendidikan, pembelajaran dan pengajaran tentang segala aspek keislaman yang wajib diketahui oleh setiap umatnya. Jadi pendidikan Islam wajib diberikan kepada umat Islam. Selain itu juga diberikan kepada mereka yang ingin mempelajari pendidikan Islam. Adapun tujuan

mempelajari pendidikan Islam sendiri adalah menambah wawasan manusia tentang Islam dan merupakan kewajiban manusia, karena umat Islam baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu khususnya ilmu agama Islam. Makalah ini, akan membahas tentang pengertian pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kata “kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada tahun itu kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu ala yang membawa orang dari *start* sampai *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perhuruan¹⁹. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam yaitu, pertama, Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau di perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. Kedua, Sejumlah mata pelajaran

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 53

yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan. Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari.²⁰ Selain itu, juga berasal dari kata *curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Maka, pada waktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.²¹ Dalam pandangan tradisional disebutkan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam kalimat lain disebut sebagai semua pengalaman belajar²².

Salah satu komponen oprasional pendidikan Islam sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan Islam ialah

²⁰ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), Cet. II, 3.

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2014), 16.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 81.

semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem intruksional pendidikan. Materi pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah kurikulum. Sedangkan kurikulum menunjuk pada materi yang sebelumnya telah disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam proses pendidikan Islam. Kekeliruan dalam proses penyusunan kurikulum akan membawa akibat fatal bagi peserta didik. karena itu para ahli didik mengemukakan ketentuan berbagai macam guna penyusuann kurikulum itu. Pada ilmu pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen yang amat penting, karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat penyapaian tujuan (*input instrumental*) pendidikan Islam dan juga sebagai petunjuk arah pendidikan. Imam Al-Ghazali menyatakan ilmu-ilmu pengetahuan yang harus dijadikan bahan kurikulum lembaga pendidikan yaitu²³:

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki

- a. Ilmu-ilmu Yng Frdhu ‘ain yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu Agama yakni ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci Al-Qur’an, (Kitab Allah).
- b. Ilmu-ilmu yang merupakan fardhu kifayath, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, seperti ilmu hitung, (matematika), ilmu kedokteran, ilmu tehnik, ilmu pertanian dan industri.

Mengingat dasar dan watak kurikulum atau sifatnya, kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai cerminan idealitas Islami yang tersusun dalam bentuk program yang berbentuk kurikulum itu. Kita dapat mengetahui tentang cita-cita apakah yang hendak diwujudkan oleh proses kependidikan, dengan memperhatikan program yang berbentuk kurikulum. Dengan kata lain, produk (hasil) dari kependidikan Islam yang dicita-citakan berwujud manusia yang bagaimana dan yang berkemampuan apa. Kurikulum Pendidikan Islam tidak terlepas dari asas Islam Al-Qur`an dan Al-Hadits, maka ciri utama yang bisa diketahui adalah mencantumkan Al-Qur`an dan Al-Hadits

sebagai sumber utama. Ciri kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Syaibani, yaitu²⁴:

- a. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Al-Qur`an dan Al-Hadit serit contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
- b. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu. Oleh karena itu, di perguruan tinggi diajarkan mata pelajaran seperti ilmu-ilmu Al-Qur`an termasuk tafsir dan qiro`ah serta mata pelajaran lainnya.
- c. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 65.

- d. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus seperti ukir, pahat, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasar bakat, minat dan kebutuhan.
- e. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.

Adapun ciri-ciri khusus kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

- a. Dalam kurikulum pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah pembinaan anak didik untuk bertauhid. Oleh karena itu, semua sumber yang dirunut berasal dari ajaran Islam;
- b. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan;
- c. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Qur`an dan Al-Hadits;

- d. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akhlah peserta didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret;
- e. Pembinaan akhlak peserta didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam; dan
- f. Tidak ada kadaluarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya didalam kehidupan masyarakat.²⁵
- g. Beberapa ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam yang telah disebutkan diatas, dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam menekankan aspek spiritual tinggi dan akhlak yang mulia.

Dengan demikian ciri kurikulum pendidikan Islam menjadi ciri khusus dari kurikulum-kurikulum lainnya. Kurikulum ini digunakan untuk mengarahkan pendidikan Islam. Sehingga peserta didik muslim terorientasi dengan benar.

²⁵ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 182.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan, kata *value* (dalam bahasa Inggris) (*moral value*) sebagaimana yang dikutip dari Mustari Mustafa. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, dan menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.²⁶ Dapat diketahui nilai merupakan sesuatu yang memiliki kualitas, berharga, dan memiliki mutu yang dapat dibuktikan dengan sesuatu itu sendiri. Nilai masuk dalam bidang kajian filsafat, yaitu filsafat nilai. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda yang abstrak, yang artinya *worth* (keberhargaan) atau *goodness* (kebaikan). Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemui kata nilai di berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah, keluarga, dan lingkungan.

Pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, erat kaitannya dengan kata nilai, karena nilai merupakan sebuah ukuran yang menjadi standar keberhasilan dalam pembelajaran.

²⁶Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

Nilai pun dapat diartikan sebagai harga. Harga menjadi acuan seseorang dalam memilih sesuatu, karena yang berharga itu berkualitas dan yang berkualitas itu bernilai. Nilai menurut Milton Roceach dan James Bank, adalah adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem keparcayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersipat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan faktaa, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁷ Dengan demikian nilai secara etimologi menurut penulis dapat diartikan sebagai kebermutuan dan keberhargaan sesuatu di hadapan manusia, sehingga memiliki asas manfaat yang dihasilkan, bila sesuatu memiliki nilai. Nilai berkaitan erat dengan kemanfaatan sesuatu, dengan begitu dikatakan sesuatu yang bermanfaat adalah sesuatu yang bernilai, maka sesuatu yang

²⁷ Chabib Tolha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60

bernilai, itu akan bermanfaat bagi yang memilikinya. Secara etimologi telah penulis jelaskan di atas, dan berikut ini akan penulis bahas mengenai nilai secara terminologi menurut para ahli. Banyak ahli yang berpendapat tentang nilai, namun semua pada intinya memiliki kesamaan dalam memberikan pengertian tersebut.

Manusia hidup dalam sistem nilai secara integral. Mulai dari nilai alamiah, sosial-kultural, sampai nilai kebangsaan seperti wawasan nasional, nusantara dan konstitusional. Secara teoritis makna nilai sesungguhnya terpadu sebagai integritas kesadaran dan pengamalan oleh manusia untuk sesama manusia dengan keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial budaya (*horizontal*) dan Sang Pencipta (*vertikal*). Nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring perubahan barang. Pendapat ini memberikan pengertian bahwa nilai tidak bergantung atau bersandar terhadap sesuatu dan tidak berubah dengan mengikuti perubahan barang, nilai akan berdiri sendiri dengan unsurnya. Menurut Purwodarminto, nilai dapat diartikan dalam 5 hal. Lima hal itu adalah harga dalam

taksiran, harga sesuatu, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat yang penting. Mulyana mengatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁸ Menurut Kant, mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Sedangkan menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan). Nilai ialah standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu

²⁸ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/28/pendidikan-nilai-definisi-nilai-menurut-beberapa-tokoh/>, artikel diakses pada 18 Oktober 2018.

(sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²⁹

Maka jelas dari pengertian beberapa ahli di atas berkaitan dengan nilai, nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Ia akan tetap berdiri dengan sendirinya. Nilai juga tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Nilai berdiri sendiri tanpa adanya ketergantungan terhadap sesuatu di luar unsurnya dan tidak pula bergantung dengan pengalaman. Nilai juga tidak berubah karena adanya perubahan zaman, barang dan materi dalam kehidupan. Nilai pun berarti *sesuatu yang penting, baik dan berharga*. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan, dan kebajikan. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan yang lain dan mengambil keputusan. Sesuatu memiliki nilai jika sesuatu itu dianggap penting, baik, dan berharga baik dari segi religius, politik, hukum, moral, etika, estetika, ekonomi dan sosial budaya. Secara garis besar nilai

²⁹ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 61.

dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*voule of being*) dan nilai-nilai memberi (*voule of giving*).³⁰ Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain. Termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai Islam itu ada pada hakikatnya kumpulan dari prinsip-prinsip hidup manusia sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan yang akan membawa dirinya kepada arah yang lebih baik, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini yang akan berpengaruh pada kehidupannya di akhirat nanti, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.

2. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik

³⁰ Qiqi Yulianti Zakiyah Dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 26.

Islam.³¹ Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan banyak kesosialannya pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sumber nilai dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.³²

Diabgi atas tiga hal:

- 1) Nilai Keimanan (Tahuid atau Akidah)
- 2) Nilai Ubudiyah
- 3) Nilai Muamalah

- b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok)³³ terbagi menjadi tiga:

- 1) Nilai Etika
- 2) Nilai Sosial
- 3) Nilai Estetika

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 2013), 111.

³² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

³³ Mansur Isna, *Diskurus Pendidikan Islam*, 99.

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai bagi lainnya.
- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dirinya sendiri.³⁴

Sedangkan menurut Notonegoro:

- a. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia
- b. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibedakan atas empat macam:
 - 1) Nilai kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (nalar, rasio, budi, cipta).
 - 2) Nilai keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetika).

³⁴ Mohamad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usha Nasional, 2016), 137.

- 3) Nilai moral atau kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika).
- 4) Nilai religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.³⁵

Memberi adalah nilai yang harus dipraktikkan atau dibagi, yang akhirnya akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam hal, seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Nilai-nilai tersebut diterapkan

³⁵ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 121.

di sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Dalam hal ini, nilai harus menjadi core (intisari) dalam pendidikan. Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam dan sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya, sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Harapan Undang-undang terhadap pendidikan agama tercermin dalam tujuan nasional pendidikan yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah tercapainya kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki 10 karakter.³⁶

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berbudi pekerti luhur
- c. Memilik pengetahuan
- d. Memiliki keterampilan memiliki kesehatan jasmani

³⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Ciputat :Logos Wacana Ilmu, 2012), 38.

- e. Memiliki kesehatan rohani
- f. Memiliki keperibadian yang mantap
- g. Memiliki keperibadian yang mandiri
- h. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakataan
- i. Memiliki rasa kebangsaan

Kesepuluh nilai di atas, mengharuskan adanya usaha serta tindakan secara sungguh-sungguh untuk memberikan pendidikan agama dengan sebaik-baiknya kepada generasi muda calon penerus bangsa. Sebagai pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, mereka juga harus menjadi pigur serta percontohan terhadap anak didik. Hala ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Lukmān/31:14:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ
 فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٤﴾
 وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۗ وَهُوَ يَعِظُهُ ۗ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
 لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun³⁷ bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³⁸

Niali yang dapat kita ambil dari ayat tersebut jika dilihat dalam persepektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Niali karakter yang ada pada

³⁷ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

³⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2015), 31.

ayat ini adalah menjadikan Tauhid atau Aqidah sebagai pondasi awal bagi anak sebelum anak mengenal disiplin ilmu lainnya. Selain itu juga kita sebagai seorang pendidik harus bertutur halus kepada anak didiknya dan selalu menjadi suritauladan yang baik bagi peserta didik. Sasaran yang ingin dicapai bukan hanya anak Indonesia yang sekedar kuat penalarannya, cerdas dan sehat jasmaninya, akan tetapi manusia utuh yang kuat peribadinya, berakhlak luhur. Tujuan ini akan dapat dicapai bila pendidikan agama diberikan secara tepat dan benar. Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 1, Ayat 2:

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.³⁹

Dengan demikian, pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan insan kamil melalui penciptaan institusi intraksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian,

³⁹Abdullah Idi Dan Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Peres, 2014), 61

pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan masyarakat ideal di masa depan. Inti dari hakikat nilai-nilai Islam itu adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep rahmatan lil'alamin), demokratis, egalitarian, dan humanis. Di antara nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
- b. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- c. Pendidikan nasional bersifat demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif.
- d. Memberikan perhatian kepada peserta didik yang mempunyai kelainan fisik, emosional, intelektual, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- e. Menekankan pentingnya pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup.
- f. Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah.
- g. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
- h. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik
- i. Memberikan hak kepada peserta didik untuk mengikuti pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁴⁰

⁴⁰ Haidar Purta Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012),15.

Saat ini pendidikan nasional menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat, khususnya dalam upaya menyiapkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang mampu bersaing pada era global.⁴¹ Agar dapat berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan, kegiatan pendidikan harus mampu mengantisipasi hal-hal yang akan menjadi tantangan hidup peserta didik pada masa yang akan datang. Salah satu tantangan masa depan yang berhubungan dengan perubahan sosial yang semakin cepat adalah tantangan yang menyangkut pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Perubahan sistem nilai sebagai dampak pertemuan dengan budaya lain yang sistem nilainya berbeda dapat menimbulkan krisis nilai. Upaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia melalui pendidikan persekolahan terus dilakukan dan tidak akan berhenti. Proses ini berlangsung secara stimulant dan berkelanjutan. Keberadaan manusia saat ini ditentukan oleh proses pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia akan datang ditentukan oleh proses pendidikan saat ini. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan

⁴¹ R Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 165.

prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Nilai yang paling mendasar adalah nilai yang membuat kita hidup, yaitu nilai kehidupan (*living values*). Dalam filsafat aksiologi, nilai memiliki dua aliran utama, yaitu objektivisme dan subjektivisme.⁴² Aliran objektivisme ini memandang bahwa nilai ada dengan sendirinya, tanpa manusia menilainya sekalipun. Nilai ada dan melekat pada benda atau materi. Adapun aliran subjektivisme memandang bahwa nilai ada karena manusia menilainya. Derasnya gelombang globalisasi mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dan terjadinya degradasi moral kepada peserta didik. keluarga dan sekolah akhir-akhir ini pada umumnya tidak dapat berperan sepenuhnya dalam pembinaan moral saat ini (di lembaga formal, non formal, dan informal) merupakan sesuatu yang sangat tidak bisa ditwar lagi. Tantangan yang menghadang dalam upaya menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti anak, antara lain sebagai berikut:

⁴²Qiqi Yulianti Zakiyah Dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: Pustaka setia, 2014), 162

- a. Arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan ketika informasi positif ataupun negatif dapat langsung diakses di dalam kamar atau di rumah. Tanpa bekal yang kuat dalam penanaman agama (yang telah tercakup di dalamnya nilai moral dan budi pekerti), hal itu akan berdampak negatif jika tidak disaring dengan benar.
- b. Pola hidup dan perilaku yang telah bergeser secara serempak ditengah-tengah masyarakat merupakan tantangan yang dapat diabaikan
- c. Moral para pejabat/birokrat yang sudah sangat melekat, seperti korupsi, curang/tidak jujur, tidak peduli dengan kesusahan orang lain, dan lain-lain merupakan tantangan tersendiri karena jika mengeluarkan kebijakan, diragukan ketulusan dan keseriusan di implementasikan dengan benar.
- d. Kurikulum sekolah tentang dimasukkannya materi moral dan budi pekerti kedalam setiap mata pelajaran cukup sulit. Hal ini terjadi karena tidak semua guru dapat mengaplikasikan model *integrated learning* ke dalam mata pelajaran lain yang sedang diajarkan atau diampunya.

- e. Kondisi ekonomi Indonesia menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Bagaimanapun, setiap kebijakan pasti memerlukan dana yang tidak sedikit.⁴³

Disadari atau tidak, pendidikan nilai di Indonesia masih belum banyak menyentuh pemberdayaan dan pencerahan kesadaran dalam persepektif global. Pembinaan pendidikan masih terpaku pada kurikulum nasional dan lokal yang belum pernah tuntas. Perlu kita ketahui bahwa ada hal lain dari luar yang dapat mempengaruhi sistem sekolah antara lain: (1) pengaruh terhadap peranan murid; (2) pengaruh terhadap peranan guru; (3) pengaruh terhadap sekolah.⁴⁴

- a. Pengaruh terhadap peranan murid

Peranan murid antara lain ditentukan oleh guru akan tetapi juga oleh pandangan masyarakat tentang peranan murid, antara lain oleh keluarga murid, kelompok sepermainan, model-model bagi kelakuannya termasuk tokoh-tokoh media masa. Orang tua dapat mempengaruhi sikap anak terhadap otoritas

⁴³ Qiqi Yulianti Zakiyah Dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, 134.

⁴⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 87.

guru, dapat mendukung atau mencela guru dalam tindakannya. Orang tua dapat membantu anak dalam pekerjaan anaknya atau menugaskan anak melakukan berbagai pekerjaan yang menghalangi anak belajar di rumah. Status sosial bertalian dengan aspirasi orang tua dan prestasi belajar murid.

Dalam dunia moderen ini anak dipengaruhi oleh berbagai tokoh film, TV, majalah, buku komik dan lain-lain, yang dijadikan anak sebagai model yang dapat diduga mempengaruhi kelakuan anak, walaupun belum kita ketahui apa dan bagaimana pengaruh itu.

b. Pengaruh terhadap peran guru

Peranan guru sebgaiian besar ditentukan oleh harapan-harapan kepala sekolah dan pihak atasan. Murid-murid sendiri jarang menentang kedudukan guru. Akan tetapi pihak luar dapat mempengaruhi peranannya, antara lain, orangtua murid, perkumpulan guru, keluarga dan teman sepergaulan guru.

Walaupun orang tua jarang berhadapan muka dengan guru, kecuali dalam hal-hal khusus, namun pengaruh orang tua besar atas kelakuan guru. Setiap guru tahu bahwa anak-anak

memberitahukan kepada orang tuanya apa-apa yang terjadi di sekolah dan secara berkala orangtua mendapat laporan tentang hasil belajar dan kelakuan murid. Kesadaran itu turut menentukan tindakan guru terhadap setiap anak didik yang sedang belajar secara aktif di dalam kelas oleh guru tersebut.

c. Pengaruh terhadap sekolah

Setiap sekolah berada pada lingkungan sosial tertentu, yakni masyarakat sekitar, daerah, maupun negara. Norma–norma yang berlaku dalam masyarakat sekitar sekolah mau tak mau harus dihormati guru. Dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang dengan sengaja ingin mempengaruhi apa yang diajarkan kepada anak-anak seperti golongan usahawan, buruh, patriot, agama.

3. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ajaran itu bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, (selanjutnya disebut Sunnah), dan *ra'yu* (hasil pemikiran

manusia). Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarki. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan Islam akar tegar berdiri dan tidak mudah diombang-ambing oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya. Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Perundang-undangan yang berlaku dinegara kita.⁴⁵

a. Al-Quran

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusiabaik di dunia maupun di akhirat. Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan. Allah befirman:

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 47.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
 عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dan ayat-ayat tersebut di atas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata berkehendak manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya perkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an.

b. Assunah

Al-Quran disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada manusia dengan penuh amanat, tidak sedikitpun ditambah ataupun dikurangi. Selanjutnya masusialah hendaknya yang berusaha memahaminya, menerimanya dan kemudian mengamalkannya. Seringklali manusia menemui kesulitan dalam memahaminya

dan ini dialami oleh para sahabat sebagai generasi pertama penerima Al-Qur'an karenanya mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW yang memang diberi otoritas untuk itu. Allah SWT menyatakan otoritas dimaksud dalam firman Allah SWT dibawah ini:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ

إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

Penjelasan itu disebut al-sunnah yang secara bahasa al-Thoriqoh yang artinya jalan, adapun hubungannya dengan Rasulullah berarti berupa perkataan, perbuatan, ataupun ketetapanannya.

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, pasal 29 ini memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan

agama yang dianutnya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dan dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.

C. Tinjauan Tentang Mathla'ul Anwar

1. Kondisi umum masyarakat Banten

Sejak dihancurkannya Kesultanan Banten pada tahun 1813 oleh Gubernur Jendral Deandelees, praktis Banten dinyatakan daerah jajahan Belanda.⁴⁶ Kekuatan Belanda di Banten memaksa perubahan, dan sejak itu seluruh daerah di Banten mengalami guncangan. Sebab ketika penetrasi Kolonial secara intensif menyentuh kehidupan sehari-hari rakyat melalui pajak yang berat, pengerahan tenaga buruh yang berlebihan, dan peraturan yang menindas, serta tekanan militer yang represif, jelas realitas sosial-politik Banten dirasakan sebagai kenyataan yang jauh dari apa yang mereka harapkan. Perpecahan politik ini melengkapi kemunduran struktural sosial masyarakat Banten. Kekacauan politik yang dikuti juga oleh kemerosotan ekinomi,

⁴⁶ Syibli Syarjaya Dan Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I*, (Jakarta: UNMA 2009), 1

sekaligus disertai dengan marginalisasi masyarakat. Sebagian penduduk kembali ke daerah-daerah pelosok pedesaan disinilah pendidikan agama Islam dikembangkan dengan fasilitas yang seadanya dan dengan orientasi yang amat anti kolonialisme. Idiologi keagamaan semacam ini menimbulkan rasa kebencian yang teramat dalam terhadap Kolonialisme. Sehingga sebagian dari elit agama membentuk front perlawanan terhadap penjajah Belanda tanpa henti. Guru agama/kyai tidak hanya mengambil jarak terhadap Kolonial Belanda, tetapi juga menjadikan kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan itu dinyatakan sebagai jalan jihad melawan Kolonialisme Belanda. Mereka memilih menjadi buronan yang selalu diawasi dan dikejar-kejar oleh pemerintah. Karena itu sering terjadi pemberontakan dan perlawanan walau banyak di antara para tokoh dan pemimpin agama Islam di Banten yang tertangkap dan kemudian di buang ke negeri orang.

2. Kondisi pendidikan masyarakat Banten

Dibawah kekuasaan Belanda rakyat Banten bukan bertambah baik, malah semakin melarat dan terbelakang. Kondisi ini hampir dialami oleh seluruh rakyat di seluruh nusantara. Guna

mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Belanda memberlakukan politik etis. Program politik etis yang dijalankan oleh pemerintah Belanda, diantaranya membuat irigasi untuk mendukung pertanian rakyat dan menyelenggarakan sekolah bumiputra. Ternyata program tersebut gagal memberikan manfaat bagi penduduk desa. Hal ini terjadi, karena yang bisa menikmati sekolah itu hanyalah sebagian kecil rakyat saja terutama orang-orang yang berada di kota dan siap jadi calon ambtenar (pegawai belanda).

S. Nasuton mengklasifikasikan ciri umum pendidikan kolonial Belanda menjadi enam ciri, yaitu:⁴⁷ (1) *gradulisme*; (2) *dualisme*; (3) pengawasan pusat yang ketat; (4) pendidikan pegawai lebih diutamakan; (5) *kokordansi*; (6) tidak ada perencanaan yang sistematis bagi pendidikan pribumi. Sejalan dengan kepentingan politik kolonialnya itu, sistem pendidikan Hindia Belanda harus disusun berdasarkan kepentingan Belanda sebagai penjajah. Paling tidak, dalam pandangan mereka sistem

⁴⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 250.

pendidikan harus memberi gambaran adanya unsur pembeda antara pendidikan kolonial dengan pendidikan pribumi.

Sedangkan dikalangan rakyat kebanyakan, tidak terjangkau oleh sistem pendidikan ini. Disamping jumlah yang sangat sedikit (hanya di kota-kota kewadanaan saja yang disediakan sekolah), juga syarat untuk dapat belajar sangat berat, dan cenderung sengaja dipersulit, dengan alasan bermacam-macam. Pendidikan Islam yang masih ada ialah pondok pesantren yang diselenggarakan oleh para Kyai secara individual dan tradisional. Pendidikan ini penuh dengan segala keterbatasan, baik dalam hal sarana, dana, maupun manajemen nya. Ditambah pula dengan kondisi yang tidak aman dari berbagai pengawasan oleh pemerintah Belanda. Guna mencari pemecahan masalah tersebut, para kiyai mengadakan musyawarah di bawah pimpinan KH. Entol Mohamad Yasin dan KH. Tb. Mohamad Soleh serta para ulama yang ada sekitar Menes, bertempat di kampung Kananga. Akhirnya, setelah mendapatkan masukan dari para peserta, musyawarah mengambil keputusan untuk memanggil pulang seorang pemuda yang sedang belajar di Mekkah al

Mukarramah. Ia tengah menimba ilmu Islam di tempat asal kelahirannya agama Islam kepada seorang guru besar yang juga berasal dari Banten, yaitu Syekh Mohamad Nawawi al Banteni. Ulama besar ini diakui oleh seluruh dunia Islam tentang kebesarannya sebagai seorang fakih, dengan karya-karya tulisannya dalam berbagai cabang ilmu Islam. Siapakah pemuda itu, Dialah KH. Mas Abdurrahman yang lahir di Kampung Janaka pada tahun 1875.

Ayahnya, Kiyai Haji Mas Jamal adalah pemimpin sebuah pesantren kecil di Janaka. Ayahnya adalah keturunan dua tokoh muslim legendaris setempat, Ki Jong dan Ki Jon, yang menurut legenda setempat merupakan Muslim pertama di wilayah Banten. Dari garis ayahnya, Abdurrahman memiliki hak untuk menambahkan gelar *Mas* pada namanya sebagai tanda kedudukan bangsawannya.⁴⁸ KH. Mas Abdurrahman bin KH. Mas Jamal kembali dari tanah sucisekitar tahun 1910 M. Dengan kehadiran seorang pemuda yang penuh semangat untuk berjuang

⁴⁸ Didin Nulur Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*, (Cirebons: Elsi Pro), 34.

mengadakan pembaharuan semangat Islam, bersama kyai-kyai sepuh, dapatlah diharapkan untuk membawa umat Islam dari alam gelap gulita ke jalan hidup yang terang menderang, sesuai ayat al-Quran “*Yukhriju hum min al dzulumati ila al nur*”. Pada tanggal 10 bulan ramadhan 1334 H, bersamaan dengan tanggal 10 juli 1961 M, para kyai mengadakan suatu musyawarah untuk membuka sebuah perguruan Islam dalam bentuk madrasah yang akan dimulai kegiatan belajar mengajarnya pada tanggal 10 Syawal 1334H/9 Agustus 1916 M. Sebagai mudir atau direktur adalah KH. Mas Abdrrahman bin KH. Mas Jamal dan Presiden Bistirnya KH. E. Moh Yasin yang berasal dari kampung Kaduhawuk, Menes serta dibantu oleh sejumlah kyai dan tokoh masyarakat disekitar Menes. Adapun tujuan didirikannya Mathla’ul Anwar ini adalah agar ajaran Islam menjadi dasar kehidupan bagi individu dan masyarakat.⁴⁹ Untuk mencapai tujuan tersebut, maka disepakati untuk menghimpun tenaga-tenaga pengajar agama Islam, mendirikan madrasah, memelihara pondok pesantren dan menyelenggarakan tablig keberbagai

⁴⁹ Syibli Syarjaya Dan Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I*, (Jakarta: UNMA 2015), 8.

penjuru tanah air yang pada saat ini masih dikuasai oleh pemerintah jajahan Belanda. Pemerintah kolonial telah membiarkan rakyat bumi putra hidup dalam kebodohan dan kemiskinan. K.H. Mas Aabdurrahman adalah sesosok ulama yang kreatif dan ulet dalam menggali masalah-masalah keIslaman, seorang pribadi yang demokratis (suka bermusyawarah) dalam memutuskan perkara, sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, serta ia tampil sebagai seorang ulama yang mandiri.

3. Para pendiri Mathla'ul Anwar

Tokoh penting dan menjadi sentral pergerakan Mathla'ul Anwar sebenarnya adalah K.H. Entol Yasin dan oleh karenanya ia terpilih sebagai ketua umum pertama untuk perkumpulan yang baru didirikan. K.H. Entol Yasin berasal dari keluarga priyai Menes, lahir tahun 1860 di Simanying, Menes. Ayahnya Darwis, seorang demang di desa Menes.⁵⁰ K.H Entol Yasin seorang yang memiliki karismatik dan pengaruh yang cukup kuat di wilayah Menes. Tidak saja bagi kalangan santri atau ulama, ia juga

⁵⁰ Mufti Ali, Jihaduddin Dan Farhan Al-Fuadi, *Mathla'ul Anwar Dan Tantangan Moderenis*, (Banten : Bahkti Banten Press, 2018), 1.

memiliki pengaruh di lingkungan jawara termasuk dalam pendirian Mathla'ul Anwar. Ia telah memotori pergerakan para kiyai Menes dalam berbagai persiapan untuk mendirikan organisai desa tersebut. Prestasi yang luar biasa ini tentunya meperkuat reputasi dan pengaruhnya sebagai salah seorang kiyai terhormat di kalangan warga masyarakat. Pada tahun 1937 atau 21 tahun setelah berdirinya Mathla'ul Anwar, ia meninggal pada usia 77 tahun.⁵¹ Selengkapnya pendiri Mathla'ul Anwar:⁵²

- a. Kiyai Tb.Moh. Soleh
- b. Kiyai E.H. Moh Yasin
- c. Kiyai H. Mas Abdurrahman
- d. K.H. Soleman Cibinglu
- e. K.H. Abdul Mu'ti
- f. K.H. Daud
- g. K.H. Rusdi
- h. E. Danawi
- i. K.H. Mustagfiri

⁵¹ Didin Nulur Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*, (Cirebon : Elsi Pro, 2018), 32.

⁵² Syibli Syarjaya Dan Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I*, (Jakarta: UNMA 2009), 8.

Di antara pendiri Mathla'ul Anwar , Mas Abdurrahman adalah tokoh yang memiliki sangat banyak karya melalui sejumlah tulisan yang disusun sepanjang hidupnya, dia menulis beberapa buku tentang berbagai masalah keagamaan, seperti *Al-Jawa'iz Fi Ahkam al-Janaiz* tentang tata cara pemakaman jenazah menurut Islam, *'Ilm al-Tajwid* tentang aturan baca al-Qur'an, *AlTakhfif* tentang tata bahasa Arab, *Nahw al-Jamaliyyah* tentang tata bahasa Arab yang disusun oleh putra Jamal, edisi ringkasan *Al-Ajurumiyyah* yang disusun oleh A-Shanhaji dan digunakan secara luas sebagai teks dasar untuk pelajarab tata bahasa Arab di pesantren Indonesia, *Miftah Bab al-Salam* tentang hukum Islam, dan *Fi Arkan al-Iman Wa al-Islam* dengan bahasa Subda sebagai mediumnya. Selain *Al-Jawa'iz Fi Ahkam al-Janaiz* semua buku ini dipersiapkan sebagai rujukan utama untuk studi-studi agama di madrasah Mathla'ul Anwar. Mas Abdurrahman meninggal pada tahun 1943 pada usia 68 tahun.⁵³

⁵³ Didin Nulur Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*, (Cirebon: Elsi Pro, 2018), 36.

4. Tugas dan fungsi organisasi Mathla'ul Anwar

a. Bidang pendidikan

Mencetak generasi muslim yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Mathla'ul Anwar mendidik:

- a) Menanamkan dan memantapkan aqidah Islamiyah yang benar
- b) Membiasakan ibadah-ibadah yang disyariatkan
- c) Membekali pengetahuan keislaman serta berbagai disiplin ilmu dan skill yang berguna sesuai dengan tuntunan zaman
- d) Menanamkan kesadaran agar dapat hidup mandiri membangun lingkungan dan masyarakat serta membentengi diri dan lingkungannya dari pengaruh-pengaruh budaya negative (yang bertentangan dengan ajaran Islam)

b. Bidang Dakwah

Mathla'ul Anwar sebagai ormas Islam menjalankan tugasnya dalam bidang dakwah yang melaksanakan "*Amal ma'ruf nahi munkar*" dengan memperhatikan kondisi dan sarana

yang akan dicapai sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran: 110

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ
 اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁵⁴

c. Bidang Sosial

Mathla'ul Anwar sebagai ormas Islam bergerak dalam bidang sosial dengan berbagai usaha dan cara yang Islami agar masyarakat terhindar dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Sebagai mana Allah menyerukan kepada umatanya dalam QS. Ali-Imran: 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
 عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ

⁵⁴ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2015), 64

إِحْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَيَّ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.⁵⁵

Dari ayat di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa kita sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan tidak bisa hidup secara individualis. Ayat ini juga selaras dengan tugas dan fungsi organisasi Mathla'ul Anwar di bidang dakwah. Hal ini ditujukan untuk mencapai cita-cita dan tujuan.

5. Makna Lambang Mathla'ul Anwar

Lambang mathla'ul Anwar berbentuk bulan sabit menjulang ke atas dan di kedua ujungnya terletak bintang bersudut lima dengan empat kaki huruf MA memotong ke bawah tegak berdiri di atas empat garis gelombang yang terputus-putus

⁵⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 63

dan bertuliskan Mathla'ul Anwar yang melintang dari kana kekiri dalam hurup Arab dan mempunyai warna dasar hijau tua dan warna tulisan putih:

- a. Bulan bintang adalah tanda umat islam yang sinarnya merupakan cahaya kebenaran menyinari umat manusia
- b. Hurup M daan A merupakan singkatan dari Mathla'ul Anwar, dengan 4 (empat) kaki yang melambangkan *“ilmil ‘Ulama, adil Umara, Sakhwatil agnia, da’ watil fuqara*
- c. Empat garis gelombang melambangkan pedoman Mathla'ul Anwar kepada Al-Qur'an, Al-Hadis, Al-Ijma, Al-Qiyas.
- d. Tulisan Arab hurufnya berjumlah 11 (sebelas) menggambarkan Rukun Iman dan Rukun Islam
- e. Warna dasar hijau tua menggambarkan kebenaran dan kesuburan, menyingatkan kewajiban anggotanya untuk senantiasa menyuburkan dakwah Islamiyah, *amar ma'ruf nahi munkar* serta menyuburkan pendidikan agama Islam
- f. Warna tulisan putih yang melambangkan kesucian, mengingatkan agar umat Islam senantiasa suci dan ikhlas dalam beramal.

6. Khittah Mathla'ul Anwar

Dari sudut pandang sejarahnya, sejak awal munculnya gagasan khittah memang sudah bersifat politis. Istilah khittah sebenarnya menjadi masyhur setelah pertemuan pertama *Majlis Fatwa wa Tabligh* di Tangerang pada tahun 1960. Namun makna atau konsepsi yang sebenarnya dari khittah itu sendiri tidak jelas, karena ia banyak berkaitan dengan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Pentingnya merumuskan khittah mengemuka ketika Mathla'ul Anwar menjadi salah satu sasaran serangan politik para pengikut setia soekarno. Karena Mathla'ul Anwar dianggap sebagai bagian dari sejarah dan identitas yang memisahkannya dari Masyumi. Khittah rampaknya berfungsi sebagai jalan untuk merumuskan identitas politik organisasi yang diharapkan dapat meyakinkan pihak penguasa akan ketidakbersalahannya secara politik. Khittah yang baru pertama kali itu pertama kali dirumuskan pada muktamar 1985.⁵⁶ Ia menjelaskan pengadopsian Pancasila dan dukungan

⁵⁶ Mufti Ali, Jihaduddin Dan Farhan Al-Fuadi, *Mathla'ul Anwar Dan Tantangan Modernis*, (Banten : Bahkti Banten Press, 2018), 181

setia untuk program pembangunan pemerintah Orde Baru sebagai perwujudan sesungguhnya dari ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah*, yang merupakan dasar keagamaan khittah. Namun, rumusan baru khittah ini sebenarnya tampaknya tidak berpengaruh, karena perlawanan terhadap adopsi Pancasila dan persekutuan politik dengan Golkar akhirnya menang. Yang dimaksud dengan Khittah Mathla'ul Anwar adalah garis-garis yang dijadikan landasan oleh Organisasi Mathla'ul Anwar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai ormas Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial.⁵⁷

Sebagai organisasi masyarakat yang hadir disaat Indonesia belum merdeka dan dibawah kontrol penguasa kolonial belanda yang mengawasi sekaligus membatasi kegiatan organisasi masyarakat, model madrasah yang dikembangkan oleh Mathla'ul Anwar berkembang pesat dan diterima oleh masyarakat. Sampai pada tahun 1926 di mana saat terjadinya pemberontakan PKI di Banten, Mathla'ul Anwar memiliki ssekitar 50 Madrasah di wilayah Banten, Jawa Barat dan

⁵⁷ Syibli Syarjaya Dan Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I*, (Jakarta: UNMA 2009),53

Lampung. Dan di tahun 1929, Mathla'ul Anwar telah mendirikan sekolah khusus perempuan. Secara umum isi khittah dapat diringkas dengan dua masalah pokok, yaitu identitas politik Mathla'ul Anwar dan haluan keagamaannya.

Pertama, terutama menyangkut watak Mathla'ul Anwar sebagai organisasi massa sosial dan keagamaan untuk umat Islam, yang utamanya memusatkan pada peningkatan upaya-upaya pendidikan Islam (tarbiyyah), dakwah Islam dan kerja sosial. Untuk itu, Mathla'ul Anwar harus lebih pragmatis dalam politik dan bahkan siap bekerjasama dengan pemerintah yang berkuasa dalam mewujudkan tujuan-tujuannya.

Perkembangan madrasah-madrasah Mathla'ul Anwar yang demikian pesat merasa penting untuk membentuk suatu wadah yang dapat mempertemukan para pengurus madrasah Mathla'ul Anwar dari berbagai daerah seperti Lampung, Tangerang, Bogor, Pandeglang, lebak, Serang dan wilayah Jawa Barat lainnya. Untuk menungi madrasah-madrasah tersebut pengurus pusat Mathla'ul Anwar yang berada di Menes Pandeglang membentuk konsulat, konsulat yang membawahi

kepengurusan di tingkat Kabupaten dan tingkat Kecamatan. Telah melaksanakan 19 muhtamar dan yang ke 19 dilaksanakan pada tanggal 7 sampai 9 Agustus yang dihadiri Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Mathla'ul Anwar dalam pengembangan organisainya membuat Khittah Mathla'ul Anwar yakni garis-garis yang dijadikan landasan bagi pengurusnya dan dalam rangka perjuangan serta untuk pengetahuan yang utuh dan menyeluruh sehingga Mathla'ul Anwar menyatakan dalam Khittahnya.

- a. Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam menggali kebenaran iman dan ilmu pengetahuan
- b. As-Sunnah dari Rosulullah SAW sebagai pedoman operasional dalam kehidupan beragama Islam
- c. Ijma' Sahabat merupakan rujukan pertama dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- d. Ijtihad merupakan upaya yang sangat penting dalam menanggapi perkembangan sosial budaya yang selalu berkembang dikalangan masyarakat.

- e. Mathla'ul Anwar bersikap *tasamuh* terhadap pendapat ulama mujtahiddin.⁵⁸

7. Organisasi Otonom Mathla'ul Anwar

Selain Lembaga Pendidikan, Mathla'ul Anwar juga mempunyai organisasi otonom diantaranya seperti:

- a. Pandu Cahaya Islam

Mengenai gerakan kepanduan (pramuka), pada awal Indonesia merdeka, tahun 1945, hanya ada satu yang diakui oleh pemerintah RI yaitu Pandu Rakyat Indonesia. Tetapi dengan adanya negara Republik Indonesia Serikat tahun 1950 tak terbendung lagi berdirinya macam-macam organisasi kepanduan antara lain, Pandu Rakyat Indonesia, Pandu Katholik, Serikat Islam Afdeling Pandu, Ansor, Al-Wasliyah, Pandu Al-Irsyad, dan KBI. Satu lagi tonggak sejarah perkembangan organisasi Mathla'ul Anwar pada saat ini. Pada kongres VIII telah diterima penggabungan dari Anwariyah dari Bandung untuk berfusi menjadi Mathla'ul Anwar di bawah pimpinan Ajeng Sya'roni.

⁵⁸ Jurnal Elly nurlia, *Peran Organisasi Dalam Menghadapi Komunitas ASEAN*, 27.

Kehadiran Anwariyah dalam kongres Mathla'ul Anwar VIII tersebut diwakili Ajeng Sya'roni selaku ketua M.B Ace selaku bendahara dan Uyeh Baluqia Syakir sebagai unsur pemuda, dan dan memang utusan termuda kala itu. Proses pembentukan Kepanduan Mathla'ul Anwar berjalan lancar, terutama setelah dibicarakan dalam siding pleno pengurus besar Mathla'ul Anwar dan mendapat persetujuan rapat. Satu tim yang terdiri dari M. Muslim, Komari Saleh HG, E.A Burhani, M. Nahid Abdurrahman, K.Ahozali, Moh.Rifai, E. Udin Hudaeri, Ma'mun, Chabri dan lain-lain diberi tugas untuk menyusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta ketentuan-ketentuan lain ysng berhubungan dengan teknik kepanduan. Akhirnya pada awal Mei Tahun 1953 terbentuklah kepanduan Mathla'ul Anwar dengan nama Pandu Cahaya Islam (PANTI) dengan status sebagai badan otonom dari Mathla'ul Anwar.

b. Muslimat Mathla'ul Anwar

Kongres Mathla'ul Anwar IX dilangsungkan pada bulan Desember 1953 di Pamoyan Bandung Jawa Barat. Kongres kali merupakan kongres yang luar biasa dibandingkan dengan

kongres-kongres sebelumnya. Mathla'ul Anwar yang waktu itu merupakan organisai kecil yang pusatnya terletak disatu kecamatan, bahkan seluruh cabang-cabangnya berada di kampung-kampung dan pinggir kota, mengadakan kongres dikota besar yang merupakan ibu kota provinsi. Respei kongres diselenggarakan di gedung Concordi, yang dua tahun kemudian, digunakan sebagai tempat konferensi Asia Afrika. Dan ternyata kongres ini menghasilkan keputusan-keputusan penting bagi masa depan organisasi. Kongres kali ini telah pula melahirkan beberapa resolusi dan statmen keluar, di samping keputusan-keputusan kedalam, yaitu diantaranya ialah:

- 1) Keputusan tentang berdirinya Muslimat Mathla'ul Anwar yang dipimpin oleh Nyai. H.A. Zaenab binti H.Moh. Yasin sebagai ketua, Nyai. Ulfi Alfiah, sebagai sekretaris Nyai Sursiah sebagai bendahara.
- 2) Keputusan tentang di tingkatkannya Mathla'ul Anwar menjadi organisai kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan da'wah. Dengan demikian sejak Tahun 1953 itu Mathla'ul Anwar memiliki anggota.

Sebelumnya dalam anggaran dasar, tidak dimuat pasal tentang keanggotaan. Yang ada hanyalah tentang donator sebagai penyandang dana organisasi

- 3) Kongres telah memutuskan penyesuaian rencana pelajaran dan kurikulum.
- 4) Diputuskan pula oleh kongres untuk menerbitkan sebuah majalah yang diberi nama majalah madrasah kita. Pimpinan umum majalah ini dipercayakan kepada Nafsirin Hadi dan Komari Saleh HG. Dibantu oleh Moh. Rifa'i sebagai sekretaris.
- 5) Pernyataan (statmen) bahwa Math'aul Anwar adalah satu organisasi yang berdiri sendiri (independen), tidak berafiliasi atau menjadi onderbow dari partai politik atau organisasi apapun. Sedangkan dalam menghadapi pemilihan umum, Mathla'ul Anwar menyerahkan sepenuhnya kepada anggota atau pengurus masing-masing. Dalam hal ini dipersyaratkan keharusan untuk menyalurkan hanya kepada partai politik Islam (yaitu Masyumi, NU, PSII, Perti) saja.

- 6) Mengusulkan kepada pemerintah agar pelajaran agama Islam dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah negeri.
- 7) Mengusulkan dan mendesak kepada pemerintah RI agar di tiap-tiap stasiun kereta api didirikan Mushola.
- 8) Dalam kongres tersebut, kembali K.H. Uwes Abubakar terpilih menjadi ketua umum dibantu Ajengan Sya'roni (dari Bandung) sebagai wakil ketua I dan K.H.Ahmad Sidiq (dari Menes) sebagai wakil ketua II, K.H. E. Burhani sebagai sekretaris umum dan beberapa orang Kyai dan ulama yang juga di angkat sebagai pembantu pengurus.

c. Pemuda Mathla'ul Anwar

Tahun 1953, bagi Mathla'ul Anwar ditandai dengan mulai bangkitnya angkatan muda. Mereka bahu membahu ikut serta mengambil bagian dalam barisan Mathla'ul Anwar. Komari Saleh HG, M. Nahid Abdurrahman, Moh. Rifa'i, Moh. Idjen, Uyeh Baluqia Syakir, Ismail Kairo (Djaelani), M. Muslim, Gozali, TB. Suja'i, Abdurrahman, Hasan Muslimat, E.A. Burhani dan masih banyak lagi di antara nama-nama pemuda yang muncul di kala itu. Namun, di lain pihak, pada saat yang

bersamaan. Mathla'ul Anwar menghadapi tantangan dan rongrongan yang cukup berat. Khususnya dalam menghadapi pemilihan umum yang pertama untuk Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Konstituante. Partai-partai Islam berusaha menarik masa Mathla'ul Anwar untuk masuk dalam kubunya. Betapapun beratnya ujian waktu itu, namun pengurus besar Mathla'ul Anwar dengan segenap jajarannya, tetap bertahan kepada keputusan sikapnya untuk menjadi onderbow dan berafiliasi kepada salah satu partai politik.

Organisasi pemuda Mathla'ul anwar ini akhirnya dinyatakan resmi bergerak pada muktamar ke sepuluh di Menes. Usaha pendiriannya tidak terlepas dari situasi politik Nasional. Ketika Masyumi sebagai organisasi politik kaum muslim terpecah belah, yang mana perpecahan ini juga membawa dampak besar kepada keutuhan Mathla'ul Anwar, dengan pertimbangan gairah kaum muda Mathla'ul Anawar yang besar membutuhkan wadah khusus bagi anak-anak pemuda Mathla'ul Anwar yang dapat menggantikan organisasi pemuda di NU dan Masyumi atau PSII. Untuk memimpin organisasi pemuda,

muktamar menunjuk M. Muslim sebagai ketua Pemuda Mathla'ul Anwar.⁵⁹ Dengan dibentunya beberapa organisasi otonom seperti Pemuda Mathla'ul Anwar, Muslimat dan Pandu Cahaya Islam kini Mathla'ul Anwar dapat melakukan kaderisasi secara luas tidak tertutup.

8. Peran Reformasi Mathla'ul Anwar

Munculnya kesadaran “keritis” di kalangan umat Islam Indonesia tidak dilepaskan dari kiprah kaum terdidik lulusan pendidikan Mesir atau Timur Tengah yang telah banyak menyerap semangat pembaharuan (moderenisme) di sana. Sekembalinya ketanah air, mereka melakukan pengembangan institusi pendidikan baru yang lazim disebut madrasah dengan menerapkan metode dan kurikulumnya yang juga baru. Dari sini, tidak mengherankan bila kemudian terjadi beberapa perubahan mendasar dalam dinamika Islam Indonesia yang setidaknya didorong oleh empat faktor penting, yaitu :⁶⁰

⁵⁹ Mufti Ali, Jihaduddin Dan Farhan Al-Fuadi, *Mathla'ul Anwar Dan Tantangan Moderenis*, (Banten: Bahkti Banten Press, 2018), 145.

⁶⁰ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 199.

- a. Di berbagai tempat di dunia Islam munculnya kecendrungan kuat untuk kembali ke Al-Qur'an dan hadits nabi yang dijadikan titik tolak menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada.
- b. Gejolak dan sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
- c. Usaha yang kuat dari umat Islam untuk memperkokoh organisasinya dibidang sosial ekonomi, demi kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan rakyat banyak.
- d. Pembaruan pendidikan Islam yang disebabkan karena munculnya ketidakpuasan terhadap pola tradisional.

Sejak awal berdirinya, organisasi Mathla'ul Anwar lebih memusatkan pada kegiatan reformasi sosial-religius, melalui pendidikan dan dakwah. Tugas ini dipandang sangat penting, karena ia merupakan persoalan fundamental bagi kehidupan nyata manusia yang memiliki martabat dan harga diri, baik sebagai mahluk sosial baik sebagai mahluk “temorfis” mahluk

berketuhanan.⁶¹ Karena itu tugas ini jangan dilihat hanya dari sudut kepentingan institusional belaka (organisasi) tetapi lebih dari itu, sebagai tuntunan kemanusiaan. Karena kehidupan masyarakat senantiasa berubah, dan saling bersentuhan dengan berbagai ragam budaya, baik secara individual maupun komunal, maka seluruh potensi yang dimilikinya harus pula berkembang secara seimbang, termasuk keyakinan keagamaannya. Islam baik sebagai idiologi maupun sebagai ajaran mirip seperti arus air dari gunung yang terus mengalir mengikuti batu-batu terjal dan selokan-selokan datar, sebelum akhirnya sampai kelaut. Dan tugas para ilmuwan, intelektual, ulama, kyai, ustadz atau para da'i untuk memotong jalan, agar air itu lebih dekat dan dapat dimanfaatkan masyarakat sepanjang hidupnya.

Inilah antara lain peran Mathla'ul Anwar, agar Islam tidak hanya dapat diyakini masyarakat, tetapi bagaimana keyakinan keIslamannya itu memberikan manfaat, keselamatan dan kesejahteraan baginya untuk hidup didunia dan akhirat kelak. Dari segi ini mungkin Mathla'ul Anwar telah berbuat yang

⁶¹ Irsjad Djuweaeli, *Membawa Mathla'ul Anwar Ke Abad XXI*, (Jakarta: PB Mathla'ul Anwar, 1997), 33.

sungguh-sungguh berguna bagi masyarakat Banten khususnya dan masyarakat nasional umumnya. Namun setiap masyarakat senantiasa terkait oleh orientasi masa depannya. Tindakan – tindakan pada hari ini untuk sebagian besar ditentukan oleh perhitungan-perhitungan tentang masa depan.

9. Program pendidikan Mathla’ul Anwar

Program pertama yang digagas oleh Mathla’ul Anwar adalah mendirikan lembaga pendidikan yang relatif moderen, sebagaimana yang didirikan oleh organisasi terdahulunya, Muhammadiyah di Yogyakarta. Lembaga pendidikan itu kemudian diberi nama *Mathla’ul Anwar* (berartikan : “tempat terbitnya cahaya”) yang berdiri pada tanggal 10 Syawal 1334 H atau bertepatan dengan bulan Agustus 1916 M.⁶² dari nama ini saja dapat disimpulkan bahwa para pendiri Mathla’ul Anwar ingin organisasi yang yang baru didirikannya itu menjadi semacam cahaya, yang mampu menerangi jalan umat Islam, hingga tidak tersesat kepada kegelapan atau ke tempat yang salah. Dipilihnya program pendidikan Islam yang relative moderen ini

⁶² Syibli Syarjaya Dan Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I*, (Jakarta: UNMA 2009), 8.

berangkat dari keprihatinan yang mendalam atas kondisi umat islam saati itu, khususnya di Banten yang sebagian besar tidak menikmati pendidikan dengan baik, sehingga terisolasi di desa-desa pedalaman.

Sementara itu mereka juga dihimpit oleh sekatan pemahaman keagamaan yang deterministik, sehingga tidak memungkinkan terbentuknya perubahan nasib yang berarti bagi masa depan masing-masing pribadi dan masyarakat yang pada saat itu berada dibawah kekuasaan kolonialisme Belanda. Sedangkan di depan mata telah tampak permasalahan kehidupan yang diakibatkan oleh perkembangan sosial-politik pemerintahan Hindia Belanda. Keprihatinan serupa dirasakan oleh K.H. Mohammad Yasin, seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh K.H. Samanhoedi pada tahun 1905 di Solo. Pada saat itu gerakan SDI mempunyai pengaruh luas di kalangan masyarakat Banten, karena metodologi dakwahnya yang mampu membangkitkan semangat perjuangan dalam dalam menentang kolonialisme Belanda. Dan K.H. Mohammad Samanhoedi Yasin empat mengikuti beberapa kegiatan SDI, antara lain rapat di

Bogor, yang saat itu di pimpin oleh K.H. Samanhoedi. Kyai Yasin menilai bahwa SDI terlalu radikal dan terlalu melihat keadaan umat dari sisi kehidupan ekonominya. Padahal yang tidak kalah pentingnya meningkatkan kehidupan umat di bidang pendidikan. Karena itulah bersama-sama K.H. Mas Abdurrahman dan tokoh ulama lainnya ia memilih mendirikan organisasi baru yang menekankan bidang pendidikan dan dakwah. Secara teknis lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar bersifat klasik dan proses belajar mengajarnya diselenggarakan selama 9 tahun, mulai dari kelas A, B, kemudian meningkat pada kelas I, II, III, dan terus sampai kelas VII, pada tahun-tahun permulaan lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar tidak mengenal jenjang , seperti dasar, menengah dan atas. Tetapi ia lebih merupakan sistem pendidikan “satu atap”, yaitu lembaga pendidikan Islam 9 tahun. Para siswa yang tamat sampai kelas VII biasanya ditugaskan keberbagai tempat untuk menjadi da'I dan guru agama yang secara administrative dibekali oleh semacam surat Tugas Mengajar dari pengurus Mathla'ul Anwar di Menes.

Untuk menjaga kualitas pendidikan, pengurus pusat hanya mengizinkan cabang untuk menyelenggarakan pendidikan sampai kelasempat saja (atau enam tahun studi dari A, B, I sampai IV). Para siswa yang ingin melanjutkan sekolah, mereka wajib belajar di madrasah pusat, dimana Mas Abdurrahman secara pribadi akan membimbing mereka. Di bawah pengarahannya Mas Abdurrahman, madrasah pusat menjadi acuan utama madrasah-madrasah cabang dalam hal susunan kurikulum dan pengadaan tenaga pendidik yang bermutu. Pada akhir 1930 Mathla'ul Anwar menambah beberapa mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, seperti bahasa Indonesia, sejarah dunia, geografi, dan beberapa ilmu alam.⁶³ Masuknya mata pelajaran umum dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam bukanlah hal baru, karena sejumlah sekolah moderen Islam telah mengadopsinya sejak decade kedua abad ke dua puluh, seperti halnya yang dilakukan Muhammadiyah, al-Jami'ah al-Islamiyah dan Sekolah Normal di Sumatra barat. Sejak itu, kebanyakan madrasah di

⁶³ Didin Nulur Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*, (Cirebon: Elsi Pro, 2018), 51.

nusantara memasukan mata pelajaran umum dalam kurikulum mereka, meskipun berbeda-beda persentasenya dibandingkan dengan pelajaran agama.

10. Lahirnya Statuten Mathla'ul Anwar

Peristiwa pemberontakan rakyat terhadap pemerintah belanda pada tahun 1962 di Menes dan Labuan, tanpa disadari oleh para tokoh dan pemimpinnya, telah membuat Mathla'ul Anwar bertambah besar dan meluas.⁶⁴Pemberontakan yang dilakukan oleh pihak Belanda disebut sebagai pemberontakan Komunis, menyebabkan para tokoh dan pemimpin Mathla'ul Anwar selalu dicurigai dan diawasi oleh aparat pemerintahan, terutama pihak P.I.D (polisi rahasia kolonial belanda). Hal ini terjadi karena diantara pelaku pemberontakan terhadap tokoh dan orang-orang Mathla'ul Anwar. Meskipun mereka tidak dalam kapasitasnya sebagai tokoh dan warga Mathla'ul Anwar. Tetapi dalam kedudukannya sebagai anggota Srikat Islam, sebagian dari mereka bahkan ada pula yang dibuang ke Boven Degul, Tanah Merah, Iran, antara lain: K. Abdulhadi Bangko, Khusein Cisaat

⁶⁴ Syibli Syarjaya Dan Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I*, (Jakarta: UNMA 2009), 4.

dan lain-lain. Dengan adanya pengawasan kecurigaan yang amat ketat di Pandeglang, Khususnya di Menes dan Labuan, aktivitas para pemimpin Mathla'ul Anwar di daerah tersebut menjadi berkurang dan terpaksa harus berhati-hati sekali. Para Kyai dan ulama Mathla'ul Anwar kemudian bergerak menyebar-luaskan Mathla'ul Anwar keluar daerah, mengirimkan kader-kader dan para abituren (lulusan) madrasah Mathla'ul Anwar Menes ke daerah-daerah di luar Pandeglang, Bogor, Karawang, dan di Keresidenan Lampung. Pada tahun 1936 jumlah madrasah Mathla'ul Anwar sudah mencapai 40 buah yang tersebar di tujuh daerah tersebut di atas. Pada saat itu perhatian terhadap Mathla'ul Anwar tidak lagi terbatas pada masyarakat awam dan kaum santri tetapi dari kalangan kaum pelajar (intelektual) pun mulai ikut berpartisipasi aktif. Karena itu, sesuai pula perkembangan Mathla'ul Anwar, maka timbulah gagasan-gagasan untuk meningkatkan kualitas perkembangan organisasinya, baik yang bersifat teknis pedagogis, maupun administrative organisasi dan keanggotaanya.

Perluasan madrasah yang cepat mendesak pengurus pusat Mathla'ul Anwar untuk menyusun peraturan-peraturan khusus mengenai madrasah cabang. Jika tidak, mustahil untuk mengontrol kualitas pendidikan mereka. Oleh karena itu, pada muktamar 1936, pengurus pusat mengelompokkan madrasah menjadi dua kelompok untuk *pertama*, madrasah pusat yang bertempat di Simanying di Menes, tempat madrasah yang pertama, dan yang *kedua* terdiri dari cabang-cabang yang tersebar di beberapa tempat.⁶⁵ Semua itu dilakukan dalam rangka penyebaran lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar secara menyeluruh ke setiap wilayah dan supaya kualitas pendidikan Mathla'ul Anwar terkontrol dengan baik.

⁶⁵ Didin Nulur Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*, (Cirebon: Elsi Pro, 2018), 54.